

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya menekankan pada mutu pendidikan dan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 66 ayat (1). Berdasarkan pada peraturan tersebut maka pihak lembaga pendidikan atau sekolah hanya fokus melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan dalam hal akademik. Seharusnya dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya baik yang berbentuk peraturan pemerintah, peraturan presiden atau peraturan menteri memberikan pengaturan bahwa pihak sekolah wajib memberikan pengawasan tidak hanya berkaitan dengan mutu pendidikan tetapi juga melakukan pengawasan terhadap segala hal perilaku anak didik dan lingkungan sekolah sehingga aman untuk anak didik.

Dalam Pasal 54 UU tentang Perlindungan anak mengamanatkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”, selain itu dalam Pasal 72 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya.” Dari kedua pasal tersebut sangat jelas bahwa anak dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di dalam sekolah,

dan dalam hal ini yang melindungi anak dari perbuatan kekerasan di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri, akan tetapi pada kenyataannya di masyarakat dan lembaga pendidikan masih banyak anak yang mengalami kekerasan fisik maupun psikis.

Menurut Nita Ariyulinda dalam jurnalnya kasus-kasus kekerasan terhadap anak sering terjadi di sekolah disebabkan karena pihak sekolah yaitu pengurus sekolah, kepala sekolah, maupun guru menganggap bahwa masalah kekerasan yang terjadi pada anak merupakan tindak pidana yang menjadi tugas dari pihak kepolisian untuk menyelesaikannya dan tugas sekolah hanya mengajar anak didik. Pola pikir seperti ini yang tertanam di lembaga pendidikan.

Dengan adanya keterkaitan antara UU tentang Perlindungan Anak dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam hal perlindungan anak pada dunia pendidikan sebagai orang tua, keluarga dan guru diharapkan dapat meminimalisir kekerasan terhadap anak agar tidak ada kejadian yang dapat merugikan satu dengan yang lain.

Banyak guru menganggap kekerasan pada siswa adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Mereka lupa bahwa guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kecerdasan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didiknya (Fitri, 2008 *Psikologi Anak, latar belakang kekerasan pada anak*). Selain itu, banyak guru juga yang belum memahami tentang tindak kekerasan pada anak melalui perkataan. Mereka sering menganggap kekerasan verbal atau yang kerap disebut

sebagai *verbal abuse* itu sebagai hal yang biasa. Terkadang perilaku *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru menyebabkan anak melakukan tindakan bunuh diri, (Risman dalam Hendrata, 2006, *Kekerasan Verbal Pada Anak Lebih Sakit Dibanding Perkosaan*). Selain itu, menurut Lie (1999) (dalam Suyanto & Hariadi, 2002: 144-145), anak yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah biasanya akan timbul sikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan mereka juga akan kehilangan kepercayaan diri.

Jack Canfield, seorang pakar kepercayaan diri (1982, dalam Setiawan, 2007, *Kekerasan Psikis Lebih Berbahaya daripada Kekerasan Fisik*) melaporkan hasil penelitiannya terhadap 100 anak. Setiap anak menerima rata-rata 460 komentar negatif atau kritik, yaitu perkataan kasar yang dilontarkan oleh guru kepada siswa, dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat dukungan dalam satu hari. Komentar negatif tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan kecerdasan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menjadi anak yang pendiam, tidak tanggap terhadap sesuatu dan menutup diri. Jika kondisi tersebut tidak cepat ditangani, dapat terjadi depresi berat pada anak yang akhirnya anak didik akan bunuh diri. Hal ini merupakan dampak dari tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya. Di samping itu, menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2002: 257), yakni bahwa setiap guru tidak boleh memberikan hukuman atau mengucilkan anak, tetapi guru harus mengembangkan peraturan yang benar di sekolah dan memberikan kasih sayang pada anak didiknya.

Selain itu, menurut surat kabar harian Kompas (dalam Solihin, 2004, *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Lingkungan Sosial*), kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulan terdapat 30 kasus kekerasan yang diadukan oleh korban kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Menurut data yang dimuat media massa selama tahun 1994-1996, Irwanto (1999, dalam Suyanto & Hariadi, 2002: 127) menyimpulkan bahwa anak yang berusia di bawah 13 tahun setengahnya menjadi korban tindakan kekerasan dan sekitar 20% berusia di bawah 10 tahun. Selain itu, berdasarkan kategori usia korban *verbal abuse* paling tinggi terjadi pada usia 6-12 tahun dengan persentase sebesar 28,8%. Sedangkan yang paling rendah terjadi pada masa remaja, yaitu usia 16-18 tahun dengan persentase sebesar 0,9% (Munadi, kekerasan pada anak: usaha preventif dalam islam).

Tabel Jumlah Pelaku Kekerasan Berdasarkan Usia

| Usia                 | Sumber Media |            |            |            |
|----------------------|--------------|------------|------------|------------|
|                      | Jawa Pos     |            | Memorandum |            |
|                      | Frekuensi    | Persentase | Frekuensi  | Persentase |
| 1. Di bawah 18 tahun | 12           | 11.6 %     | 27         | 11.7 %     |
| 2. 18 – 25 tahun     | 34           | 33 %       | 72         | 31.3 %     |
| 3. 25 – 30 tahun     | 53           | 51.1 %     | 111        | 48.3 %     |
| 4. Di atas 50 tahun  | 4            | 3.9 %      | 20         | 8.7 %      |
| Jumlah               | 103          | 100 %      | 230        | 100 %      |

Adapun hasil pendataan yang terdapat di Jawa Pos dan Memorandum terlihat pada Tabel di atas bahwa mayoritas pelaku tindakan kekerasan ternyata berada pada golongan usia 25-50 tahun untuk penerbitan dari Jawa Pos, yakni sekitar 51.1% sedangkan harian Memorandum sekitar 48.3%. Kasus tindakan kekerasan terbanyak ke-2 adalah mereka yang berusia 18-25 tahun untuk penerbitan Jawa Pos, yakni sekitar 33% dan harian Memorandum 31.3%. Berdasarkan data tersebut, kasus tindakan kekerasan kelihatannya lebih banyak dilakukan oleh golongan usia dewasa yakni usia 18 tahun ke atas. Pada Tabel terdapat jumlah data berdasarkan usia pelaku (Suyanto & Hariadi, 2002: 133).

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pelaku kekerasan adalah individu usia dewasa. Beberapa bentuk *verbal abuse* yang dilakukan guru terhadap anak didiknya dengan melontarkan kata-kata yang kasar pada anak, menyakiti anak dan bahkan terdapat kecenderungan guru memberikan label (*labeling*) kepada anak, misalnya membentak anak, mencaci maki anak, memberikan julukan "nakal", bodoh, menjengkelkan. Kata-kata kasar ini sering diucapkan kepada anak tanpa sadar akan akibatnya lebih lanjut. Perkataan yang kasar ini selain menyakitkan anak akan direkam oleh anak, ditiru dan dikeluarkan anak pada saat anak mulai menginjak remaja dan dewasa (Puspita, *Membebaskan anak dari tindak kekerasan (child abuse)*).

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tugas perkembangan individu dewasa awal sebagai guru yang seharusnya mendidik, membimbing dan menyayangi anak didiknya sendiri. Namun, menurut Gamayanti (dalam Prianto 2003: 141-142) guru melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak

didiknya, karena menurut mereka tindakan tersebut dapat menghentikan perilaku buruk seorang anak didik dengan cara memberikan ancaman dan itu merupakan salah satu bentuk dari *verbal abuse*.

Sekolah yang dituju pada penelitian ini termasuk sekolah bernuansa islami dan bertaraf internasional serta staf pengajar yang berkualifikasi sarjana, pada kenyataannya sekolah ini memiliki fenomena *verbal abuse* yang terlihat jelas dengan melakukan observasi langsung yaitu guru memperlakukan siswa, menghina, menakut-nakuti dan membesar-besarkan kesalahan siswa baik ketika proses pembelajaran maupun di luar jam belajar. Guru beranggapan bahwa itu hal yang wajar untuk mendisiplinkan siswa, tapi pada kenyataannya dengan melakukan *verbal abuse* kepada siswa akan menimbulkan banyak dampak negatif.

Perilaku kekerasan guru terhadap anak didik yang telah diuraikan di atas, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain guru yang memiliki kematangan emosional yang labil, guru yang menderita gangguan secara emosional, guru yang tidak memiliki pola asuh dan latar belakang yang baik dan juga tidak sempurna secara mental. Pola pengasuhan yang menyebabkan guru melakukan *verbal abuse* menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2002: 257) adalah pengasuhan otoriter, yaitu membatasi dan menghukum dengan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah guru serta tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara tentang pendapat mereka.

Selain itu, menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007), karakteristik guru yang melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya adalah guru yang memiliki sifat agresif dan impulsif, ketidakstabilan harga diri dari seorang guru, guru

dengan usia muda, konflik dalam keluarga, keluarga yang memiliki banyak anak, keluarga yang berada di wilayah baru tanpa teman dan orangtua yang kurang berpendidikan.

Dari karakteristik guru yang melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya di atas salah satunya yaitu ketidakstabilan harga diri. Menurut Robinson (1991), harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Bagi banyak teoritikus kepribadian, seperti Carl Rogers, konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri. Konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, sebagian karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan lain-lain (Byron & Byrne, 1994: 499).

Hal yang mendasari terjadinya kekerasan pada anak diduga terkait dengan kondisi emosional dalam diri individu sebagai pelaku kekerasan, antara lain individu secara emosional kurang cakap, tidak mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan tidak mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Hal ini disebut dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1995: 48).

Menurut Salovey (dalam Goleman, 1995: 57-59), kecerdasan emosional terbagi atas lima wilayah, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima wilayah tersebut merupakan bagian yang ada dalam diri tiap individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini berdampak pada diri individu dalam melakukan segala tindakannya terhadap orang lain. Jika individu memiliki kelima wilayah tersebut dalam dirinya, maka ia dapat mengontrol emosinya. Dengan demikian, guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mengontrol emosi dan hal ini dapat berdampak pada cara pengasuhan guru terhadap anak didiknya, sehingga guru dapat membimbing anak didiknya dengan baik tanpa *verbal abuse*.

Secara teoritis, kecerdasan emosi cenderung berbeda antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan lebih cepat terampil dalam berbahasa dari pada laki-laki. Dengan demikian perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih pandai dalam mengungkapkan emosinya melalui kata-kata daripada laki-laki, sedangkan laki-laki biasanya terlibat dalam perkelahian fisik (Goleman, 1995: 184). Seharusnya guru perempuan lebih memiliki kecerdasan emosi dibandingkan dengan guru laki-laki. Namun sekali lagi, fenomena kekerasan sering dialami oleh anak dengan guru sebagai pelakunya.

Dengan adanya penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan *verbal abuse* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan menangani perasaan



mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Goleman, 1995: 48).

Berdasarkan kondisi di atas, guru yang memiliki harga diri yang tinggi berarti mampu memandang dirinya secara positif serta guru yang kecerdasan emosional yang baik diduga lebih mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi anak didik tanpa harus melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak tersebut. Namun sebaliknya, guru yang memiliki harga diri yang rendah berarti tidak mampu memandang dirinya secara positif serta guru yang memiliki kecerdasan emosional yang buruk tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik meneliti untuk mengetahui hubungan *kecerdasan emosi* dan *self-esteem* dengan *perilaku verbal abuse* pada guru.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diketahui fenomena guru yang memiliki perilaku *verbal abuse* terhadap anak didiknya, hal ini terlihat pada observasi peneliti terhadap guru di sekolah yang akan diteliti melakukan kekerasan verbal yang merupakan kekerasan dalam bentuk perkataan, seperti memaki dan berkata kasar yang tidak wajar dilakukan seorang pendidik pada umumnya.

Menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007), faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal guru terhadap anak didik adalah dengan salah satu karakteristik

guru yang tidak memiliki kestabilan harga diri sebagai seorang guru, dengan kata lain guru kurang mampu memandang dirinya secara positif.

Menurut Goleman (1995:48), tindakan *verbal abuse* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada *kecerdasan emosi* dan *self-esteem* dengan *perilaku verbal abuse* pada guru.

### 1.3 Batasan Masalah

*Verbal abuse* disini adalah kata-kata yang kasar, menyakitkan, dan bahkan ada kecenderungan memberikan label (*labelling*), misalnya membentak anak, mencaci maki, memberikan julukan "nakal", bodoh, menjengkelkan, memermalukan individu di depan individu lain atau di depan umum, seperti menyindir kesalahan individu dengan membuat lelucon di depan individu lainnya, melontarkan kata-kata berupa ancaman.

Berdasarkan makna *verbal abuse* di atas dan sesuai dengan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka dilakukan penelitian korelasional yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi guru dan *self-esteem* guru dengan perilaku *verbal abuse* yang dilakukan seorang guru terhadap anak didiknya.

Populasi pada sampel ini adalah guru-guru SMP dan SMK Asy-Syafi'iyah Internasional Medan.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru?
2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru?
3. Apakah ada hubungan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru?

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru.
3. Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru.

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, Dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang memfokuskan penelitiannya pada masalah hubungan *kecerdasan emosi* dan *self esteem* pada *kecenderungan verbal abuse* pada guru.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

Bagi guru: sebagai masukan berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *verbal abuse* sehingga guru-guru dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada dirinya sendiri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan verbal pada anak didiknya.

Bagi orang tua: sebagai masukan sehingga orang tua dapat mengantisipasi anaknya untuk tidak dijadikan korban *verbal abuse*.